

## BAB II

### SITUS ASTANA GEDE KAWALI

#### A. Letak Geografis Situs Astana Gede Kawali

Situs Astana Gede Kawali terletak di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Situs Astana Gede Kawali berada di kaki gunung sawal bagian timur. Di sebelah utara situs ada sungai cikadondong, kemudian di sebelah selatan ada sungai cibulan yang mengalir dari barat ke timur. Keberadaan situs Astana Gede kawali bagi masyarakat Ciamis, khususnya Kawali, yaitu bukan hanya sekedar tempat ditemukannya peninggalan arkeologi saja atau lebih luasnya tinggalan budaya (Herlina dkk, 2018).

Menurut (wawancara dengan Janadi) sebagai juru kunci dan narasumber, kawasan Situs Astana Gede Kawali merupakan salah satu tipe situs berkelanjutan. Dipergunakan sebagai tempat wisata sejarah sekaligus tempat berziarah. Situs Astana gede merupakan sebuah tempat bekas kabuyutan, dan dipandang sakral oleh masyarakat Kawali. Ketika pada masa Hindu-Budha berakhir, Situs Astana Gede berubah dari pusat ritual agama Hindu-Budha menjadi salah satu pusat ritual agama Islam. Di dalam situs tersebut ada beberapa makam dan di pandang sebagai makam keramat, sehingga mengundang masyarakat untuk berkunjung dan berziarah. Kebanyakan para peziarah

berkeyakinan bahwa ziarah yang mereka lakukan terkait dengan peranan Pangeran Usman dan Adipati Singacala dalam menyebarluaskan agama Islam di Kawali dan Sekitarnya. Di kompleks Astana Gede Kawali terdapat beberapa peninggalan prasasti yang memungkinkan adanya bekas peninggalan Kerajaan Sunda-Galuh.

## **B. Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda**

### **1. Kerajaan Galuh**

Pendiri Galuh yang bernama Wretikandayun, tepatnya pada tanggal 14 paroterang bulan Caitra pada tahun saka 534 atau 612. Ia merupakan anak bungsu dari Sang Kandhiawan di Medangjati selama 15 tahun (597-612). Wretikandayun menjadi raja Galuh selama 90 tahun (612-702), tetapi selama 37 tahun berada di bawah kekuasaan Tarumanegara (Priyadi, 2017:35). Menurut Abdurrahman dkk (2009:11), Sang Wretikandayun memindahkan ibukota kerajaan dari Kendan ke Wilayah Galuh, dan nama kerajaan diganti menjadi Kerajaan Galuh. Dengan demikian, kerajaan tersebut masih tetap dibawah kekuasaan Kerajaan Tarumanegara yang pada saat itu di rajai oleh Maharaja Tarumanega ke-12 yang bergelar Sri Maharaja Linggawarman. Wretikandayun akhirnya tidak mau berlandung pada kekuasaan orang lain. Pada tahun 592 Saka (670/671 M) beliau mengumumkan bahwa Kerajaan Galuh menjadi negara yang merdeka dan memisahkan diri dari Kerajaan Tarumanegara dan ataupun Kerajaan Sunda. Kemudian, setelah Kerajaan

Galuh berdiri sendiri, keadaan kerajaan dan sistem pemerintahan diatur sedemikian rupa, sehingga pada saat itu Galuh merupakan kerajaan terkuat di Jawa Barat sebelah timur. Hingga, kerajaan-kerajaan kecil di sekelilingnya satu-persatu bergabung di bawah kekuasaan Galuh. Sejak saat itu di Jawa Barat berdiri dua kerajaan yang berkuasa, yaitu Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh dengan batas wilayah Sungai Citarum.

Dalam masa kepemimpinannya, Wretikandayun memiliki pendamping hidup. Beliau menikahi putri Resi Makandriya yang bernama Dewi Candrarasmi dan melahirkan tiga orang laki-laki, yaitu bernama Rahyang Sempakwaja (di Galunggung), Rahyang kidul atau Sang Wanayasa, dan Mandiminyak. Mandiminyak menjadi raja muda di Keling selama 7 tahun (617-624 C=685-702), karena beliau merupakan menantu Ratu Sima dan Prabu Kartikeyasingha dan setelah ayahnya wafat menjadi raja Galuh selama 7 tahun (624-631=702-709).

Mandiminyak mengawawini Dewi Parwati Pretiwi hingga melahirkan seorang anak perempuan yang bernama Sannaha. Kemudian, anak tidak resmi mandiminyak pada perkawinannya dengan Nay Pwahaci Rababu yang bernama Sanna atau Senna menjadi raja Galuh selama 7 tahun (709-716). Senna dikudeta oleh Purbasora, setelah itu menjadi raja di Keling selama 16 tahun (638-654 C=716-732). Kemudian, Senna dikawinkan dengan Sannaha

dan perkawinan tersebut melahirkan seorang putra bernama Sanjaya (Priyadi, 2017:36).

Selanjutnya, Sanjaya mengkuadeta Purbasora yang menjadi Raja Galuh Selama 7 tahun (716-723). Purbasora merupakan anak Rahyang Sempakwaja dan Nay Pwahaci Rababu. Sempakwaja merupakan kakak Mandiminyak. Sanjaya menjadi raja Galuh selama 7 tahun (723-732). Kemudian, pada tahun 732 Sanjaya digantikan oleh Rahyang Tamperan dan memegang kekuasaan selama 7 tahun (732-739) menjadi Raja Galuh dan Sunda. Kemudian, Sanjaya menjadi menantu Dewa Singha karena menikahi Dewi Sudhiwara (Priyadi, 2017:36).

Dalam kekuasaan Tamperan selama 7 tahun (732-739) sebagai raja Galuh diambil alih oleh Sang Manarah, yang bergelar Prabu Jayaprakosa Mandaleswara Salakabhuwana (739-783). Pusat Kerajaan Galuh Pakuan Berada di Situs Bojong Galuh, Desa Karangkamulyan, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat (Ekadjati, 2003:22).

Selanjutnya Sang Manarah atau biasa disebut Ciung Wanara atau Prabu Suratama, atau Prabu Jayaprakosa Mandaleswara Salakabuwana memerintah di Galuh dari tahun 739-783 M. Ciung Wanara adalah putra Prabu Adimulya Permanadikusuma yang terbunuh oleh utusan Tamperan. Ibunya bernama Naganingrum cucu Balangantrang yang menjadi istri kedua dari Tamperan, sesudah suaminya meninggal dunia. Dalam usaha untuk

merebut kekuasaan Kerajaan Galuh dari genggamannya Tamperan, Ciung Wanara di bantu oleh Balangantrang yang sudah berpengalaman dalam urusan kenegaraan. Setelah dibimbing oleh Balangantrang, akhirnya Ciung Wanara berhasil mengetahui rahasia Kerajaan setelah diberi tahu oleh Balangantrang. Sang Manarah di persiapkan untuk merebut kembali Kerajaan Galuh. Pada saat itu pihak Kerajaan Galuh tidak tahu bahaya yang akan datang mengancamnya. Dengan demikian, Kerajaan Galuh mudah ditaklukkan, ketika waktu itu Ciung Wanara bersama pasukannya melakukan penyerangan. Sang Manarah memerintah Kerajaan selama kurang lebih 44 tahun, dengan wilayah kekuasaannya antara daerah Banyumas sampai ke Citarum (Sukardja, 2001:120).

Sang Manisri atau Prabu Dharmasakti Wirajayeswara, merupakan putra dari Sri Panggung Kancana. Ia menggantikan Ciung Wanara beserta istrinya Puspasari yang dalam pantun disebut Purbasari sedangkan Manisri disebut Guruminda atau Lutung Kasarung. Pusat pemerintahan pada masa Manisri masih berlokasi di daerah Priangan Timur, desa Karangkamulyan.

Sang Manisri memerintah Kerajaan Galuh kurang lebih 16 tahun dari (783-799) Masehi. Pada saat acara penobatannya, mendapat gelar Prabu Dharmasakti Wirajayeswara, beliau mengikuti amanat dari mertuanya dan menganut politik kenegaraan yang mirip dengan mertuanya yaitu tidak

senang terhadap politik ekspansi atau merebut kekuasaan orang atau pihak lain (Sukardja, 2001:120-121).

Berikutnya, Sang Tariwulan atau Prabhu Kretayasa Dewakusaleswara, merupakan putra sulung dari Manisri dan istrinya Puspasari. Tariwulan memindahkan pusat pemerintahan Galuh dari Priangan Timur ke Trowulan daerah Purworejo Jawa Tengah. Ia, memerintah Kerajaan Galuh kurang lebih 16 tahun dari (799-806) Masehi (Sukardja, 2001:121)

Selanjutnya Sang Welengan atau Prabhu Brajanagara Jawabhuana, merupakan putra dari Sang Tariwulan. Beliau menggantikan ayahnya dan juga sempat membangun Purasaba atau Ibu kota Kerajaan Galuh di Trowulan. Walaupun begitu, eksistensi Galuh di tempat itu agak merosot. Padahal, beliau sangat dekat dengan para penguasa Brhe di Mataram dan di Medang tetapi tidak membantu terhadap menurunnya pamor yang dialami Kerajaannya. Welengan memerintah di Kerajaan Galuh kurang lebih 7 tahun dari (806-813) Masehi. Pada masa itu, Galuh masih kalah terkenal dari Kerajaan Sunda yang berpusat Ibu kota nya dekat Bogor (Sukardja, 2001:121).

Prabu Linggabhumi merupakan putra Sang Welengan, kisahny beliau diangkat menjadi seorang Yuwaraja dan menggantikan ayahnya yang sudah meninggal dunia. Linggabhumi adalah raja terakhir secara Patrialcal Linear, karena sepeninggalannya diwariskan kepada saudarinya bersama adik-adik

lainnya. Prabu Linggabhumi memerintah selama 39 tahun (813-852), pernah berupaya berusaha mengembalikan ketenaran Galuh yang selama ini telah di pindahkannya Purasaba ke Jawa Tengah, sehingga mengalami penurunan pamor (Sukardja, 2001:22).

Rakeyan Wuwus memiliki istri yang merupakan seorang adik dari Prabu Linggabhumi. Dikarenakan Linggabhumi tidak mempunyai anak, maka tahta kerajaan diberikan kepada adiknya ini yang menjadi istri Rakeyan Wuwus penguasa Kerajaan Sunda. Rakeyan Wuwus merupakan putra dari Rakeyan Duwus yang mempunyai gelar Prabhu Pucukbhumi Darmesywara. Sebagai putra sulung, Rakeyan Wuwus diangkat menggantikan ayahnya menjadi penguasa Kerajaan Sunda pada tahun 819 Masehi. Beliau memerintah Kerajaan Sunda selama 72 tahun. Hal itu berarti bahwa, sejak masa pemerintahannya, terutama sesudah kematian Linggabhumi dalam tahun 842, Wuwus berkuasa di “negara kembar” Sunda-Galuh lagi. Kemudian, sejak tahun 842 Masehi, peranan Sunda lebih menonjol dari pada Galuh, dan yang menjadi raja dapat saja bergantian antara yang asli Sunda atau yang asli Galuh (Ayatrohaedi, 2005:121).

Kemudian, karena istrinya menerima warisan Kerajaan Galuh, maka bersama-sama dengan istrinya memerintah Kerajaan Galuh pada tahun 852 Masehi. Dikarenakan Rakeyan Wuwus dengan istrinya tidak di karunia keturunan, maka beliau mempersiapkan takhta kerajaan untuk diwariskan

kepada seorang adiknya yang maka secara hukum atau de Yure kerajaan diperintah oleh istri sebagai ahli warisnya. Selanjutnya, secara kenyataan atau de Facto maka pelaksanaan jalannya roda pemerintahan dipimpin oleh suami (menantu Raja). Dengan wafatnya dan berakhirnya masa pemerintahan Rakeyan Wuwus, maka berakhir juga Riwayat Kerajaan Galuh, karena Darmaraksa lebih memilih Purasaba di pusat Kerajaan Sunda. Wilayah Galuh sekedar diperhitungkan sebagai wilayah kekuasaannya saja dan dimasukkan kedalam wilayah Kerajaan Sunda. Jadi, Kerajaan Sunda memiliki wilayah yang membentang dari Nusa Apuy atau Pulau Krakatau hingga di daerah Kedu Jawa Tengah (Sukardja, 2001:22-23).

## **2. Kerajaan Sunda**

Pasca keruntuhan Tarumanegara telah menimbulkan perpecahan, sehingga munculnya Kerajaan Sunda. Peristiwa pemecahan tersebut terjadi tahun 670 M. Maka, hal ini selaras dengan sumber berita Cina yang menyatakan bahwa utusan Tarumanegara yang terakhir mengunjungi negeri itu terjadi tahun 669 M. Oleh karena itu, Tarusbawa memang mengirimkan utusan yang memberitahukan penobatannya kepada Raja Cina dalam tahun 669 M. Kemudian, beliau dinobatkan pada tanggal 9 bagian terang bulan Jesta tahun 591 Saka yang kiranya bertepatan dengan tanggal 18 Mei 669 Masehi (Danasasmita, 2021:22).

Tarusbawa menjadi raja Sunda selama 54 tahun (669-723). Beliau memiliki cucu perempuan yang bernama Nay Sekarkencana atau Dewi Tejakancanahayu Purnawangi menjadi istri Sanjaya. Dalam perkawinan itu, mereka melahirkan seorang anak yang bernama Temperan. Ketika Tarusbawa sudah meninggal, Sanjaya menjadi raja Sunda (723-732). Sanjaya adalah raja Galuh dan beliau juga merupakan seorang raja Sunda di Pakuan. Setelah Sanjaya berpindah menjadi raja di Medang ri Poh Pitu, maka Tamperan menjadi pewaris Sanjaya sebagai raja Galuh dan Sunda pada tahun (732-739) Masehi (Priyadi, 2017:38-39).

Selanjutnya, Sang Banga menjadi raja pada tahun (739-766) M bergelar Sang Prabu Kretabhuwana Yasawiguna Hajimulya yang menggantikan Tamperan. Ketika belum menjadi raja Sunda, Banga pernah menjadi bawahan manarah selama 20 Tahun. Banga pernah terlibat konflik di Galuh karena Manarah ingin merebut Takhta Galuh. Kemudian, Banga dan petinggi lainnya berhasil ditangkap sebagai tawanan oleh Manarah di gelanggang sabung ayam (Priyadi, 2017:39, Danasasmita, 2021:27).

Setelah konflik di Galuh berakhir melalui perundingan dan perjanjian, untuk memperkuat perjanjian tersebut Manarah dan Banga di jodohkan dengan kedua cicit Demunawan. Manarah sebagai penguasa Kerajaan Galuh bergelar Prabu Jayaprakosa Mandaleswara Salakabuana dinikahkan dengan Kancanawangi. Sedangkan Banga yang sebagai raja Sunda bergelar Prabu

Kretabuana Yasawiguna Aji Mulya berjodoh dengan Kancanasari adik Kancanawangi (Danasasmita, 2014:28). Sesudah menjadi raja selama 7 tahun, Banga digantikan oleh raja selanjutnya yaitu Rakeyan Medan atau Prabu Hulukujang pada tahun (766-783) M.

Pengganti Hulukujang adalah menantunya yang bernama Rakeyan Hujungkulwan atau Sang Prabu Gilingwesi pada tahun (783-795) M. Selanjutnya, Rakeyan Diwus atau Sang Prabu Pucukbumi merupakan menantunya Giliwengsi yang menggantikannya sebagai raja tahun (795-819). Rakeyan Diwus kemudian digantikan oleh Rakeyan Wuwus atau Prabu Gajah Kulon pada tahun (819-891). Arya Kadatwan atau Prabu Dharmaraksa Sakalabhuwana menjadi raja selanjutnya selama 4 tahun (891-895) M. Pada masa kekuasaan Arya Kadatwan, Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda bersatu (Priyadi, 2017:39).

Selanjutnya, raja-raja sunda yang berlandaskan carita parahiyangan, yaitu Windusakti Prabu Dewageng (895-913), Prabu Pucukwesi ((913-916), Prabu Wanayasa (916-942), Prabu Resi Atmayadarma Hariwangsa (942-954), Prabu Limbur Kencana (954-964), Prabu Munding Ganawirya (964-973), Prabu Wulung Gadung (973-989), Prabu Brajawisesa (989-1012), Prabu Dewa Sanghyang (1012-1019), Prabu Sanghyang Ageng (1019-1030), dan Sri Jayabupati (1030-1042). Sri Jayabupati merupakan anak dari seorang ibu yang berasal dari Sriwijaya dan masih kerabat dekat Wurawuri.

Permaisuri Sri Jayabupati adalah puteri Darmawangsa adik Dewi Laksmi isteri Airlangga (Priyadi, 2017:40 & Danasasmita, 2021:30).

Kemudian, raja-raja selanjutnya adalah Prabu Darmaraja (1042-1065), Prabu Langlangbumi (1065-1155), Prabu Menakluhur (1155-1157), Prabu Darmakusuma (1157-1175), Prabu Guru Darmasiksa (1175-1297), Prabu Ragasuci (1297-1303). Ragasuci memiliki permaisuri yang bernama Dara Puspa, puteri Kerajaan Melayu, adik dara Kencana isteri Kertanegara. Sejak pemerintahan Prabu Ragasuci, gejala kegiatan pemerintahan memberat ke timu yang sudah mulai jelas. Ketika beliau naik takhta menggantikan ayahnya yaitu Prabu Darmasiksa (Danasasmita, 2021:35).

Selanjutnya, raja berikutnya adalah Prabu Citraganda (1303-1311), Prabu Linggadewata (1311-1333), Prabu Ajiguna Linggawisesa (1333-1340), Prabu Ragamulya Sang Aki Kolot (1340-1350), Maharaja Linggabuwana (1350-1357), Bunisora Suradipati (1357-1371), dan Prabu Wastu Kancana (1371-1475). Prabu Wastu Kancana dinobatkan sebagai raja dalam usia 23 tahun setelah pemerintahan dijalankan oleh paman dan sekaligus mertuanya selama 14 tahun. Beliau memiliki permaisuri yang pertama adalah Ratna Sarkati puteri Lampung. Permaisuri yang kedua adalah Mayangsari puteri sulung Bunisora (Danasasmita, 2021:36-37).

Kemudian, setelah Prabu Wastu Kancana wafat pada tahun 1475, ada dua orang anak Wastu Kancana yang menjadi raja, yaitu Sang Haliwungan

atau Prabu Susuktunggal (1382-1482) selama 100 tahun di Kerajaan Sunda di sebelah barat dan Sang Ningratkancana atau Dewaniskala yang disebut menjadi raja di Galuh Selama 17 tahun (1465-1482) disebelah timur. Prabu Susuktunggal adalah anak dari Ratna Sarkati, sedangkan Dewaniskala adalah anak yang lahir dari istri kedua yang bernama Mayangsari, (Priyadi, 2017:46 & Danasasmita, 2021:37).

Prabu Dewaniskala atau Sang Ningratkancana melanggar peraturan istana kerajaan, ia melanggar 2 peraturan. Pertama, beliau menikah dengan salah seorang dari wanita pengungsi yang kebetulan telah bertunangan. Kedua, sejak peristiwa bubat, kerabat Keraton Kawali ternyata berjodoh dengan kerabat Keraton Majapahit yang terang-terangan dilanggar oleh Dewaniskala. Dengan adanya bukti dua pelanggaran peraturan kerajaan, maka Dewaniskala dinyatakan telah berdosa besar sebagai raja. Dengan adanya berita itu, Susuktunggal mengancam memutuskan hubungan dengan Kawali. Seharusnya, Prabu Dewaniskala mengundurkan diri dari jabatan sebagai raja Galuh, tetapi kericuhan tersebut dapat dicegah dengan keputusan kedua raja yang berselisih tersebut berseama-sama mengundurkan diri. Takhta Kerajaan Galuh Prabu Dewaniskala diserahkan kepada puteranya yaitu, Jayadewata. Sedangkan Prabu Susuktunggal menyerahkan takhta Kerajaan Sunda kepada menantunya, Jaya Dewata. Oleh sebab itu, kerajaan warisan Wastu Kancana berada kembali dalam kekuasaan satu

tangan. Kemudian dengan adanya hal tersebut, Ratu Jayadewata memutuskan akan berkedudukan di Pakuan dan Pakuan menjadi pusat pemerintahan kembali (Danasasmita, 2021:38).

Selanjutnya, Prabu Dewaniskala meninggal Dunia, kemudian takhta kekuasaan dilanjutkan oleh puteranya, yaitu Sri Baduga Ratu Dewata atau Sri Baduga Maharaja. Tidak lama dari itu, Prabu Susuktunggal menyusul adiknya ke alam barzah, setelah memerintah 100 tahun lamanya. Kemudian, takhta Kerajaan Sunda jatuh ke tangan Sri Baduga Maharaja. Sejak itu, Sri Baduga menguasai seluruh Jawa Barat dengan gelar Prabu Guru Dewataprana Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran. Sri Baduga dikenal dengan julukan nama Sang Ratu Jayadewata. Adiknya Sri Baduga yang bernama Ningratwangi, diangkat menjadi ratu di wilayah Galuh (Abdurrahman, dkk, 2009:55).

Sri Baduga Maharaja alias Prabu Siliwangi yang dalam prasasti tembaga Kebantenan disebut sebagai Susuhunan di Pakuan Pajajaran. Beliau berkuasa selama 39 tahun, dan disebut secara anumerta Sang Lumahing (Sang Mukteng) Rancamaya. Oleh karena itu, beliau di makamkan di Rancamaya (Danasasmita, 2021:78). Sepeninggal Sri Baduga Maharaja pada tahun (1482-1521), beliau digantikan oleh puteranya dari Mayang Sunda dan cucu Prabu Susuktunggal yang bernama Prabu Surawisesa pada tahun (1521-1535). Dalam *Carita Parahiyangan* dipuji Sebagai: *Kasuran* (perwira),

*Kadiran* (perkasa), *Kuwanen* (pemberani). Oleh sebab itu selama 14 tahun memerintah, beliau juga melakukan 15 kali pertempuran dan dari pujian penulis *Carita Parahiyangan*, hal itu memang berkaitan dengan hal tersebut (Danasasmita, 2021:78).

Selanjutnya, selama 14 tahun Prabu Surawisesa menjadi raja, beliau digantikan oleh puteranya yang bernama Ratu Dewata (1535-1543). Berbeda dengan ayahnya yang dikenal sebagai perwira panglima perang, perkasa, dan pemberani, Ratu Dewata sangat alim dan taat kepada agama (Danasasmita, :2021:88). Sudah 8 tahun memimpin, Ratu Dewata digantikan oleh Sang Ratu Sakti atau Sang Mangabatan (1543-1551) selama 8 tahun juga. Selanjutnya, Raja Nilakendra (1551-1567) selama 16 tahun. Kemudian, raja terakhir Sunda ditutup oleh raja yaitu Ratu Ragamulya atau Prabu Suryakencana (1567-1579) atau Nusiya Mulya selama 12 tahun (Priyadi, 2017:49).

### **C. Hubungan Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh**

Dua kerajaan itu telah menjalin hubungan dengan erat dan bisa dikatakan menyatu. Dalam hubungan tersebut bisa terjadi dikarenakan yang pertama, adanya sebuah pernikahan dari raja-raja keturunan Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Sunda. Kemudian, terdapat suatu peranan politik yang bisa menyatukan kedua kerajaan tersebut.

Menurut Budiardjo (2003:19), hubungan-hubungan politik tidak hanya tertuju pada sejarah dan filsafat, akan tetapi juga mencakup ilmu-ilmu social yang lainnya. Dengan menggunakan pendekatan ilmu politik, maka penulis bisa menyimpulkan bahwa hubungan dua kerajaan tersebut juga terjadi karena adanya hubungan politik yang bisa menyatukan dua kerajaan Sunda-Galuh.

Disamping itu, ada sebuah peninggalan berupa prasasti yang ada di situs yang berasal dari Raja Kerajaan Sunda-Galuh. Dengan demikian, prasasti tersebut akan di jelaskan pada bab berikutnya.

a. Hubungan Pernikahan Kerajaan Sunda dan Galuh

Pada hakikatnya sebuah pernikahan bisa menyatukan dua keluarga yang awalnya tidak saling mengenal satu sama lain, bahkan dari teman atau sahabat bisa menjadi keluarga. Namun berbeda dengan kedua kerajaan tersebut yang awalnya telah berpisah, dikarenakan dua kerajaan ingin berdiri sendiri-sendiri. Kemudian, telah bersatu kembali atau saling menghubungkan seperti keluarga karena adanya pernikahan. Dengan adanya penyatuan tersebut tidak lepas dari seseorang yang menjalankan kisah asmara dengan lawan jenisnya. Kemudian, terjadilah pernikahan keturunan bangsawan dari dua kerajaan tersebut.

Tamperan merupakan wakil penguasa dari Kerajaan Sunda, ia ke Galuh di perintah oleh Premana Dikusuma raja Galuh untuk menjadi

pengurus pemerintahan Galuh. Dikarenakan Premana Dikusuma meninggalkan Keraton untuk bermukim di pertapaan dekat perbatasan Sunda di Sebelah Timur Citarum. Setelah lama tinggal di Kerajaan Galuh, Tamperan jatuh cinta dengan Dewi Pangrenyep istri dari Premana Dikusuma. Tidak lama kemudian, muncul skandal tentang hubungan mereka yang makin intim. Pengkhianatan Tamperan diketahui oleh Prabu Premana Dikusuma serta seluruh masyarakat maupun yang ada di istana. Kemudian, Tamperan berniat untuk membunuh Premana Dikusuma di tempat pertapaannya dengan memerintahkan seorang prajurit untuk membunuhnya. Akhirnya Prabu Premana Dikusuma terbunuh, dan Tamperan menempati kedudukan sebagai Raja Galuh dan Sunda melanjutkan kedudukan ayahnya dari tahun 732-739 Masehi (Danasasmita, 2021:26).

Kemudian, pada tahun 813-852 Masehi, penguasa kerajaan Galuh adalah Prabu Linggabumi. Adiknya seorang putri Galuh bernama Dewi Kirana menikah dengan Rakeyan Wuwus raja dari Kerajaan Sunda. Prabu Linggabumi tidak mempunyai keturunan, maka pewaris kerajaan Galuh diwariskan kepada suami adiknya yaitu Rakeyan Wuwus yang bergelar Prabu Gajah Kulon mulai dari tahun 852 Masehi. Maka, Rakeyan wuwus menjadi raja dalam dua kerajaan sekaligus yaitu Sunda dan Galuh (Suherman, 1995:6).

Dengan demikian, sebuah pernikahan untuk menjalin hubungan erat terus berlanjut dari masa Rakeyan Wuwus hingga berhenti di masa pernikahan Sri Baduga Ratu Dewata.

b. Hubungan Politik Kerajaan Sunda dan Galuh

Secara ketatanegaraan pada masa kerajaan di Tatar Sunda, raja merupakan penguasa tertinggi dalam kerajaan. Konsep pembagian tiga kekuasaan politik dikenal dengan istilah *Tri Tangtu di Buana*. Penjelasan keterkaitan *Tri Tangtu di Buana* sebagai berikut:

1. Legislatif dikuasai oleh *rama* yang bertugas membuat peraturan dan undang-undang yang berkedudukan di karamaan (kabataraan).
2. Yudikatif dikuasai oleh *resi* yang bertugas mengawasi pelaksanaan undang-undang dan bertugas di karesian (kawikuan).
3. Eksekutif dikuasai oleh ratu/prebu yang bertugas untuk menjalankan undang-undang di kerajaan dan berkedudukan di keraton.

. *Prebu* bertakhta di keraton yang menjadi tempat tinggalnya dan sekaligus menjadi pusat pemerintahannya. Selain raja, biasanya juga terdapat putra mahkota. Putra mahkota merupakan seorang yang di didik dan dipersiapkan untuk menjadi raja atau mengganti raja jika raja sebelumnya telah meninggal atau mengundurkan diri (Herlina, dkk, 2016:14).

Pada tahun 631saka (709/710), Mandiminyak sebagai raja Galuh yang meninggal dunia. Kemudian, takhta kerajaan jatuh kepada putranya yang

bernama Bratasena dengan gelar Sang Senna Rajaputra Linggabhuwana. Disamping itu, Purbasora telah menikah dengan tuan putri Dewi Citrakirana, putri Prabu Resi Padmahariwangsa, ratu wilayah Indraprahasta. Ia dan adiknya bernama Sang Demunawan merasa iri terhadap Bratasena yang menjadi raja Galuh. Oleh sebab itu, mereka berunding untuk menyerang Kerajaan Galuh. Sang Purbasora meminta bantuan kepada mertuanya dan kepada kerajaan-kerajaan wilayah yang tidak setia kepada Galuh. Setelah itu, datang pula bantuan dari kerajaan Sriwijaya berupa Angkatan bersenjata, perhiasan, kendaraan, dan lain sebagainya. Selanjutnya, ibu kota Kerajaan Galuh diserang dari dua arah, kemudian terjadi peperangan yang sangat mengerikan. Kemudian, hal itu membuat Galuh terdesak karena pasukan perangnya tidak seimbang. Pada akhirnya, Purbasora dapat menduduki Galuh. Kemudian, pertempuran masih berkobar di Galuh dan Bratasena beserta pengikutnya melarikan diri ke Jawa Tengah tepatnya menetap di Kerajaan Medang Mataram. Tempat itu adalah istana kerajaan dari Dewi Parwati (metuanya) yang berkuasa (Abdurrahman, dkk, 2009:14).

Sanjaya merupakan anak dari Bratasena memiliki dendam terhadap Purbasora dan adiknya Demunawan. Ia menyimpan dendam atas terusirnya sang ayah dari Galuh. Pada suatu hari, ia bersama pengikutnya pergi ke Jawa Barat untuk menemui pamannya yang bernama Rahyang Kidul. Setelah itu, beliau pergi ke Kerajaan Sunda dan raja Sunda menerima kedatangannya dengan

senang hati. Sanjaya menikahi cucu dari Tarusbawa (raja Sunda) yang bernama Dewi Sekarkencana. Selanjutnya, keberuntungan masih menyertai Sanjaya, kemudian ia dipercaya menggantikan Sang Tarusbawa menjadi Raja Sunda. Sanjaya tidak melupakan dendamnya terhadap Purbasora, maka bala bantuan datang dari ayahnya di Medang Mataram dan digabungkan dengan pasukan perang Kerajaan Sunda. Pada suatu hari tepatnya malam hari, Sanjaya bersama pasukannya menyerbu Galuh. Akhirnya Purbasora terbunuh dan kemenangan berpihak kepada Sanjaya. Pada tahun 723 Masehi, Sanjaya resmi menjadi raja Galuh. Sejak saat itu, ia menjadi penguasa dua kerajaan sekaligus yakni Kerajaan Sunda dan Galuh (Abdurrahmah, dkk, 2009:16).

Pada masa Rakeyan Windu Sakti meninggal dunia, untuk menentukan pengganti pemegang kekuasaan Sunda sepeninggal Rakeyan Windu sakti, diadakanlah musyawarah. Pada akhirnya, hasil itu diputuskan bahwa yang pantas menggantikan sang ayah adalah Rakeyan kemuning Gading sebagai putra sulung. Maka, takhta jatuh ke tangan Rakeyan Kemuning Gading dan bergelar Prabu Pucuk Wesi. Setelah tiga tahun berkuasa, kerusuhan terjadi di Kerajaan Sunda. Di kerajaan terjadi kudeta yang di pimpin oleh Rakeyan Jayagiri, adik kandung Prabu Pucuk Wesi. Hal itu membuat takhta Prabu Pucuk Wesi jatuh dan ia meninggal dunia di Hujung Cariang dan dijuluki sebagai Sang Mukteng Hujung Cariang. Pada akhirnya kudeta itu berhasil, hingga menaikkan Rakeyan Jayagiri

sebagai raja Kerajaan Sunda dan Galuh pada tahun 916-942 Masehi (Abdurrahman, 2009:28).

#### **D. Hubungan Kerajaan Sunda-Galuh dengan Astana Gede Kawali**

Setelah membahas dan mengetahui sejarah dari kerajaan Sunda-Galuh, maka telah disimpulkan bahwa kerajaan tersebut memiliki hubungan dengan situs Astana Gede Kawali yang berlokasi di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Hubungannya dengan Astana Gede Kawali telah dimulai sejak masa Wretikandayun yang merupakan pendiri Kerajaan Galuh.

Kemudian, Sang Wretikandanyun memindahkan ibukota kerajaan dari Kendan ke wilayah Galuh dan nama kerajaan diganti menjadi Kerajaan Galuh. Walaupun begitu, Kerajaan Galuh masih dibawah kekuasaan kerajaan Tarumanegara. Beliau tidak mau berlindung pada kekuasaan orang lain, pada tahun 670/671 Masehi, ia mengumumkan bahwa Kerajaan Galuh menjadi negara yang merdeka dan memisahkan diri dari Tarumanegara dan Sunda (Abddurrahman, 2009:12). Setelah Kerajaan Galuh berdiri di Ciamis, kerajaan tersebut menjadi berkembang pesat dan menjadi kerajaan terkuat di Jawa barat.

Pada masa Sang Manarah, terputusnya keturunan laki-laki dari Sang Manarah. Kemudian pada tahun 852 M, takhta Galuh jatuh pada keturunan Banga, yaitu Rakeyan Wuwus yang mempunyai istri puteri Galuh. Kemudian, Adik perempuan Rakeyan Wuwus menikah dengan putera Galuh yang kemudian

menggantikan kedudukan iparnya sebagai raja Sunda IX dengan gelar Prabu Darmaraksa Buana. Kehadiran orang Galuh sebagai raja Sunda di pakuan waktu itu belum bisa diterima. Kejadian itu sama dengan kehadiran Sanjaya dan Tamperan sebagai orang Sunda di Galuh. Kemudian pada tahun (891-895), Prabu Darmaraksa dibunuh oleh salah seorang Menteri Sunda yang fanatik. Karena kejadian tersebut, tiap raja-raja Sunda yang baru selalu memperhitungkan tempat singgasana yang akan dipilihnya menjadi pusat pemerintahan. Oleh karena itu, pusat pemerintahan menjadi berpindah-pindah dari barat ke timur dan sebaliknya. Antara tahun 895-1311, Kawasan Jawa Barat diramaikan sewaktu-waktu oleh iring-iringan rombongan raja baru yang pindah tempat (Danasasmita, 2021:33).

Pada tahun 1333 Masehi, pusat kerajaan di Jawa Barat atau Tatar Sunda mulai beralih ke tempat baru yaitu di Kawali, dan nama kerajaan yang terkenal adalah Galuh yang kadang disebut Galuh Pakuan. Ini bisa diartikan Galuh untuk Kerajaan Galuh dan Pakuan untuk Kerajaan Sunda, karena ibukota Kerajaan adalah Pakuan Pajajaran. Prabu Ajiguna Linggawisesa atau Sang Lumahing Kiding merupakan raja Kerajaan Galuh di Kawali yang berkuasa pada tahun 1333-1340 M. Dilanjutkan putranya Prabu Ragamulya dari tahun 1340-1350. Kemudian, pengganti Prabu Ragamulya adalah puteranya, yang ketika sudah menjadi raja Galuh disebut Prabu Maharaja Linggabuana pada tahun 1350-1357 Masehi (Suherman, 1995:7).

Selanjutnya, ketika Prabu Maharaja Linggabuana gugur di palagan Bubat, beliau digantikan oleh puteranya yang bernama Prabu Niskala Wastu Kencana sebagai raja Kerajaan Galuh di Kawali-Ciamis. Nama Kawali terabadikan dalam dua buah prasasti batu peninggalan Prabu Raja Wastu yang di simpan di Astana Gede Kawali. Raja ini dengan tegas menyebutkan “*mangadeg di Kuta Kawali*” yang artinya “bertakhta di Kota Kawali” dan nama keratonnya disebut Surawisesa (Danasasmita, 2021:36).

Setelah Prabu Niskala Wastu Kencana Mempunyai anak yang bernama Dewa Niskala dan Susuktunggal. Kekuasaan kerajaan di pecah menjadi dua, yaitu Dewa Niskala memegang kerajaan Galuh, dan Susuktunggal memegang Kerajaan Sunda. setelah kejadian Dewa Niskala melanggar adat peraturan kerajaan, maka Ibu kota sudah kembali lagi ke Pakuan.